**SIKAP,** Vol 6 (No. 1), 2021, Hal 64-85
p-ISSN: 2541-1691 e-ISSN: 2599-1876

**SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN**
*http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap*

# RISIKO KEUANGAN PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN ASURANSI UMUM DI BEI

**Dudi Rudianto**
*Universitas Bakrie*
dudi.rudianto@bakrie.ac.id

**Amran Hakim Dewangga**
*Universitas Bakrie*
amran.dewangga@gmail.com

***Abstract***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan yang meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko solvabilitas, risiko reasuransi, risiko operasional, dan risiko asuransi terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018. Metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara rata-rata risiko kredit dan risiko likuiditas perusahaan asuransi menunjukkan kondisi yang tidak baik, sehingga mengakibatkan potensi kerugian bagi perusahaan. Namun sebaliknya risiko solvabilitas, risiko reasuransi, risiko operasional dan risiko asuransi menunjukkan kondisi yang baik. Secara menyeluruh rata-rata kemampuan perusahaan asuransi dalam menghasilkan profit yang ditunjukkan oleh Retun on Assets (ROA), menunjukkan nilai yang rendah. Secara parsial hanya risiko kredit dan risiko likuiditas yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA, sedangkan risiko lainnya tidak signifikan. Namun secara simultan, seluruh risiko keuangan perusahaan asuransi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.*

***Keywords: Risiko Keuangan, Profitabilitas, Asuransi Umum***

# *FINANCIAL RISK INFLUENCE ON PROFITABILITY LEVEL IN GENERAL INSURANCE COMPANIES ON BEI*

**Abstrak**

*This study aims to determine the effect of financial risk which includes credit risk, liquidity risk, solvency risk, reinsurance risk, operational risk, and insurance risk on the level of profitability of general insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange the period 2015 – 2018. The analytical method used is a panel data regression analysis. The results study indicates that on average the credit risk and liquidity risk of insurance companies show bad conditions, resulting in potential losses for the company. The other hand, solvency risk, reinsurance risk, operational risk and insurance risk show good conditions. Overall, the average ability of insurance companies to generate profits as shown by Return on Assets (ROA), shows a low value. Partially, only credit and liquidity risk have a significant effect on profitability, while other risks are not significant. However, simultaneously, all financial risks of insurance companies have a significant effect on profitability.*

***Kata kunci: Financial Risk, Profitability, General Insurance***

## PENDAHULUAN

Industri asuransi merupakan salah satu pilar usaha Industri Keuangan Non Bank (IKNB) yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian Indonesia saat ini. Hal ini dapat dilihat pada pertumbuhan ekonomi Indonesia per sektor seperti yang disajikan pada Gambar 1. di bawah ini:

In IDR Trillions

| Economic Sector | 2016 Q4 | 2017 Q1 | 2017 Q2 | 2017 Q3 | 2017 Q4 | 2018 Q1 | 2018 Q2 | 2018 Q3 | 2018 Q4 | Growth YOY 2018 | Growth YTD 2018 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Agriculture, Forestry And Fishery | 265 | 306 | 332 | 347 | 272 | 317 | 348 | 359 | 283 | 4.00% | 3.92% |
| Mining And Quarrying | 196 | 195 | 196 | 196 | 196 | 195 | 200 | 201 | 200 | 2.20% | 1.81% |
| Manufacturing | 508 | 511 | 525 | 536 | 530 | 534 | 545 | 559 | 553 | 4.30% | 4.26% |
| Electricity And Gas Supply | 26 | 25 | 25 | 26 | 26 | 26 | 26 | 27 | 28 | 5.46% | 5.47% |
| Water Supply, Sewerage, Waste Management | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 7.90% | 5.43% |
| Construction | 245 | 234 | 240 | 251 | 263 | 251 | 253 | 266 | 278 | 5.58% | 6.05% |
| Wholesale And Retail Trades, Repair of Motor Vehicles | 318 | 318 | 327 | 337 | 332 | 333 | 343 | 354 | 346 | 4.45% | 4.81% |
| Transport And Storage | 98 | 97 | 100 | 105 | 105 | 105 | 108 | 111 | 111 | 5.34% | 7.10% |
| Accommodation And Food Service Activities | 72 | 72 | 73 | 74 | 76 | 77 | 78 | 80 | 81 | 5.57% | 6.33% |
| Information And Communication | 119 | 119 | 126 | 128 | 130 | 131 | 134 | 139 | 138 | 6.47% | 7.71% |
| Financial And Insurance Services | 96 | 98 | 99 | 103 | 99 | 102 | 102 | 106 | 106 | 6.28% | 4.19% |
| Real Estate Activities | 70 | 71 | 72 | 72 | 73 | 74 | 75 | 75 | 76 | 4.19% | 3.87% |
| Business Services | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 45 | 47 | 48 | 48 | 8.94% | 8.71% |
| Public Adm and Defence; Compulsory Social Security | 85 | 78 | 78 | 80 | 91 | 82 | 84 | 86 | 97 | 7.15% | 7.10% |
| Education | 80 | 72 | 74 | 75 | 85 | 75 | 77 | 80 | 89 | 5.05% | 5.31% |
| Human Health And Social Work Activities | 27 | 27 | 27 | 27 | 29 | 28 | 29 | 29 | 31 | 7.86% | 7.24% |
| Other Services Activities | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 44 | 46 | 47 | 48 | 9.15% | 9.08% |
| Gross Domestic Product | 2,386 | 2,378 | 2,473 | 2,551 | 2,509 | 2,499 | 2,604 | 2,684 | 2,639 | 5.18% | 5.18% |

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Per Sektor Pada Harga Konstan
Sumber: SEKI Bank Indonesia (2019)

Berdasarkan gambar 1. di atas menunjukan bahwa sektor Jasa Keuangan termasuk industri perasuransian didalamnya mengalami pertumbuhan pada tahun 2018 sebesar 4,19% YTD (*Year to Date*) atau sebesar 6.28% YOY (*Year Over Year*). Pertumbuhan ini menempatkan sektor jasa keuangan memiliki tren positif dilihat dari GDP per kwartal dan akan diprediksi terus mengalami pertumbuhan yang positif di pasar Indonesia seiring dengan tingkat kesadaran masyarakat terhadap manfaat produk asuransi dan kemampuannya dalam mengelola risiko yang dihadapi pemegang polis.

Dampak positif pertumbuhan sektor jasa keuangan, utamanya industri perasuransian yaitu Asuransi Umum dapat dilihat dari pertumbuhan pendapatan premi maupun klaim asuransi seperti pada Gambar 2. dibawah ini:

| PREMI 2017 | PREMI 2018 | SELISIH | (%) | LINI USAHA | KLAIM 2017 | KLAIM 2018 | SELISIH | (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 18,537.83 | 19,031.84 | 494.01 | 2.7% | HARTA BENDA | 5,985.35 | 6,373.01 | 387.66 | 6.1% |
| 17,317.97 | 18,675.46 | 1,357.49 | 7.8% | KENDARAAN BERMOTOR | 7,532.56 | 7,860.50 | 327.93 | 4.2% |
| 3,143.92 | 3,492.32 | 348.41 | 11.1% | PENGANGKUTAN | 1,085.93 | 982.43 | (103.50) | -10.5% |
| 1,620.16 | 1,598.15 | (22.01) | -1.4% | RANGKA KAPAL | 1,309.16 | 952.87 | (356.29) | -37.4% |
| 899.06 | 1,221.38 | 322.32 | 35.9% | PESAWAT UDARA & SATELIT | 355.78 | 408.55 | 52.77 | 12.9% |
| 1,638.51 | 1,509.87 | (128.64) | -7.9% | ENERGI | 1,598.83 | 936.38 | (662.45) | -70.7% |
| 2,595.47 | 2,583.00 | (12.47) | -0.5% | REKAYASA | 1,355.38 | 1,287.88 | (67.50) | -5.2% |
| 2,019.12 | 2,248.31 | 229.18 | 11.4% | TANGGUNG GUGAT | 247.45 | 225.33 | (22.12) | -9.8% |
| 2,228.41 | 2,102.60 | (125.80) | -5.6% | KECELAKAAN | 482.57 | 527.23 | 44.66 | 8.5% |
| 4,340.58 | 4,629.51 | 288.93 | 6.7% | KESEHATAN | 3,524.34 | 3,656.74 | 132.39 | 3.6% |
| 5,168.97 | 7,867.10 | 2,698.13 | 52.2% | KREDIT | 2,910.54 | 5,226.57 | 2,316.03 | 44.3% |
| 1,433.26 | 1,559.71 | 126.45 | 8.8% | PENJAMINAN | 276.63 | 517.34 | 240.71 | 46.5% |
| 2,668.36 | 3,338.32 | 669.96 | 25.1% | ANEKA | 988.17 | 1,134.19 | 146.02 | 12.9% |
| **63,611.62** | **69,857.58** | **6,245.96** | **9.8%** | **TOTAL** | **27,652.69** | **30,089.01** | **2,436.32** | **8.1%** |

Gambar 2. - Kompilasi Premi dan Klaim Asuransi Umum Tahun 2017-2018
Sumber: Laporan AAUI (2018)

Berdasarkan gambar 2. di atas menunjukan bahwa pendapatan premi tahun 2018 sebesar Rp. 69,9 Trilyun, mengalami kenaikan sebesar 9,8% dibandingkan tahun 2017 (Rp. 63 Trilyun). Demikian pula besaran klaim tahun 2018 juga mengalami kenaikan sebesar 8,1% dari tahun sebelumnya. Kenaikan premi dan klaim ini menunjukan pertumbuhan premi pada asuransi umum meningkat sejalan dengan tren positif perekonomian Indonesia maupun pada sektor jasa keuangan.

Pertumbuhan industri asuransi akan terus mengalami kenaikan mengingat potensi pasar yang sangat besar di Indonesia. Pertumbuhan positif perusahaan asuransi dari tahun ke tahun menunjukan kesadaran masyarakat terhadap produk-produk asuransi semakin meningkat, demikian pula dengan meningkatnya pengetahuan terkait risiko-risiko yang melekat pada nasabah atau aset-aset yang dimiliki nasabah yang dapat dikelola melalui perusahaan asuransi. Perubahan yang kian pesat menuju industri yang bernuansa digital berbentuk konektivitas antara manusia, mesin, dan data. Optimalisasi penggunaan big data bagi industri asuransi seperti yang dikutip dalam Berita Satu oleh Philippe Donnet mengatakan bahwa industri asuransi masih membutuhkan peran agen, teknologi hadir untuk membantu kinerja agen asuransi melalui modernisasi dan digitalisasi jalur distribusi tradisional antara perusahaan, agen, dan nasabah (Baskoro, 2019, https://beritasatu.com/).

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4, usaha perasuransian adalah segala usaha menyangkut jasa pertanggungan atau pengelolaan risiko, pertanggungan ulang risiko, pemasaran dan distribusi produk asuransi atau produk asuransi syariah, konsultasi dan keperantaraan asuransi, asuransi syariah, reasuransi, atau reasuransi syariah, atau penilaian kerugian asuransi atau asuransi syariah. Sedangkan pengertian asuransi umum pada pasal 1 ayat 5 adalah usaha jasa pertanggungan risiko yang memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.

Usaha perasuransian sebagai jasa pengelolaan risiko, menjalankan kegiatan intinya seperti penetapan harga (pricing), underwriting, penanganan klaim, dan manajemen reasuransi dalam menghadapi berbagai risiko yang seringkali saling terkait dan jika tidak dikelola dengan baik maka dapat mengancam kemampuan perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan kelangsungannya (Wani dan Dar, 2015). Perusahaan asuransi dalam menghadapi berbagai risiko perlu diimbangi dengan penerapan fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko yang memadai yaitu penerapan strategi manajemen risiko yang tepat sesuai dengan risiko murni yang diidentifikasi perusahaan. Risiko yang menjadi perhatian dalam manajemen risiko adalah risiko keuangan (financial risk) karena dapat mempengaruhi kinerja perusahaan asuransi secara menyeluruh.

Menurut K. Jacques dan Peter Nigro, dalam Wani dan Dar (2015), risiko keuangan meliputi risiko kebangkrutan tunai (cash insolvency). Namun, gagasan ini diperluas mencakup risiko tidak dapat memenuhi klaim sebelumnya dengan uang tunai yang dihasilkan oleh perusahaan yang ditentukan oleh dispersi arus kas bersih dan tingkat kewajiban tetap serta sumber likuiditas dari kumpulan perusahaan. Risiko keuangan merupakan variabilitas tambahan net cash flow dari ekuitas yang dihasilkan dari kewajiban tetap (fixed financial obligation) terkait dengan hutang dan penyewaan secara tunai (Barges, 2012). Risiko keuangan adalah istilah umum untuk berbagai kategori risiko yang terkait dengan transaksi keuangan. Lebih lanjut, investor berpotensi kehilangan uang jika mereka berinvestasi di perusahaan yang arus kasnya tidak memadai untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Wani dan Dar, 2015).

Perusahaan asuransi yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi klaim dari konsumen dan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Apabila semua kekayaan perusahaan mampu menutup semua utang-utangnya berarti perusahaan dalam kondisi solvable, dan sebaliknya apabila pada saat dilikuidasi kekayaan perusahaan tidak dapat menutup semua utangnya berarti perusahaan dalam kondisi insolvable (Sutrisno, 2015). Di Indonesia, regulasi terkait kesehatan perusahaan asuransi sangat ketat. Menurut Peraturan OJK No.71/POJK.05/2016 tentang kesehatan keuangan menjelaskan setiap perusahaan asuransi harus menyampaikan laporan tingkat solvabilitas dengan menggunakan metode Risk Based Capital (RBC), sebagai metode untuk mengukur batas tingkat solvabilitas dalam mengukur tingkat

kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang digunakan untuk memastikan pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan ketika mengelola kekayaan dan kewajiban. Pada Pasal 3 POJK No.71 tahun 2016 menyatakan bahwa Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi setiap saat wajib memenuhi tingkat solvabilitas paling rendah 100 % (seratus persen) dari risiko modal minimum berbasis risiko (MMBR) dan target tingkat Solvabilitas internal ditetapkan paling rendah 120% (seratus dua puluh persen) dari MMBR dengan memperhitungkan profil risiko setiap Perusahaan serta mempertimbangkan hasil simulasi skenario perubahan (stress test). Pada Pasal 4 POJK ini menyebutkan risiko yang harus diperhitungkan sesuai dengan kebutuhan modal paling sedikit adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko asuransi, dan risiko operasional.

Perusahaan asuransi wajib menjaga keseimbangaan kesehatan keuangan perusahaanya sesuai dengan peraturan yang ditetapkan regulator sehingga dapat menjamin kepercayaan pemegang polis atau nasabah terhadap risiko yang diasuransikan. Sama seperti pada perusahaan umumnya perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang berusaha mendapatkan laba maksimum untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan asuransi menghimpun dana berupa premi dari nasabah (tertanggung) dengan melakukan kegiatan operasional berupa penanggulangan risiko. Premi yang diperoleh perusahaan harus diolah dan didayagunakan secara optimal agar dapat memenuhi setiap kewajibannya serta mendapatkan laba yang maksimal (Nurfadila, dkk., 2015). Kegiatan usaha perasuransian melalui fungsi pengelolaan risiko (underwriting) sangat berkontribusi terhadap kelangsungan suatu perusahaan asuransi atau reasuransi. Pertumbuhan laba perusahaan asuransi kerugian di Indonesia sangat dipengaruhi oleh fungsi underwriting tersebut karena merupakan core business dari perusahaan asuransi.

Menurut Wani dan Dar (2013) yang menguji hubungan antara risiko keuangan dan kinerja keuangan pada perusahaan asuransi di India 2005-2006 dan 2012-2013, menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan risiko solvabilitas sangat dibutuhkan perusahaan-perusahaan asuransi jiwa. Penelitian Ullah, dkk., (2015) menunjukkan hasil bahwa solvency margin, rasio pembiayaan asuransi dan growth memiliki hubungan yang positif dengan profitabilitas yang diukur berdasarkan ROA pada perusahaan asuransi di Bangladesh. Penelitian Craig Pirrong (2015), merekomendasikan penggunaan liquidity risk sebagai alat perusahaan untuk memastikan uang tunai dalam melanjutkan operasi perusahaan dengan cara membangun jalur kredit kepada bank-bank melebihi persyaratan yang ditetapkannya. Penelitian Sumartono dan Harianto (2018), menunjukkan bahwa rasio likuiditas aset yang diukur dengan early warning berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi di Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan temuan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan suatu kajian yang lebih mendalam dalam bentuk penelitian untuk menguji dan menganalisis hubungan antara faktor-faktor risiko keuangan yang meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko solvabilitas, risiko asuransi dan reasuransi serta risiko operasional dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur oleh tingkat profitabilitas pada perusahaan industri asuransi umum yang listing di BEI periode 2013-2018.

## TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Risiko Keuangan dalam Usaha Asuransi

Asuransi merupakan bisnis pengambilalihan risiko dari nasabah ke perusahaan asuransi yang disebabkan oleh aktivitas personal (personal activity) ataupun aktivitas bisnis/usaha (business activity). Perusahaan asuransi memperoleh sumber dana dan diolah untuk memperoleh hasil dari pengelolan dana tersebut yang bertujuan pengalihan risiko, pertumbuhan bisnis, pengumpulan premi dana seimbang, serta pencegahan kerugian. Beberapa jenis risiko diantaranya:

a) Risiko Kredit, menurut Gerald et al. (2001) risiko kredit pada dasarnya berarti risiko yang tidak dapat memenuhi kewajiban pihak lawan. Bahkan jika rekanan berhasil memenuhi kewajibannya, nilai dari item yang diberikan dapat menurun jika peringkatnya diturunkan. Akibatnya, perusahaan asuransi akan

dikenakan risiko kredit setiap kali perubahan dalam kerangka kebijakan ekonomi memerlukan perubahan yang merugikan pada kelayakan kredit dari aset yang diinvestasikan. Hipotek juga memiliki risiko kredit, yang harus dinilai secara memadai melalui peringkat internal. Ketika mengelola risiko kredit, perusahaan asuransi terutama harus berupaya menghindari risiko konsentrasi (mis. Konsentrasi investasi dalam kategori investasi tertentu, tingkat rendah diversifikasi portofolio) dan berusaha keras untuk mencapai sebanyak mungkin diversifikasi dalam investasi mereka..

b) Risiko Likuiditas, menurut Liargovas et al. (2008) menjelaskan risiko likuiditas sebagai tingkat di mana kewajiban utang yang akan jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan dapat dibayar dari uang tunai atau aset yang akan diubah menjadi uang tunai. Biasanya diukur dengan aset lancar terhadap liabilitas lancar (rasio lancar). Ini menunjukkan kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai dengan cepat dan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola modal kerja ketika disimpan pada tingkat normal. Perusahaan dapat menggunakan aset likuid untuk membiayai aktivitas dan investasinya ketika keuangan eksternal tidak tersedia atau terlalu mahal. Di sisi lain, likuiditas yang lebih tinggi akan memungkinkan perusahaan untuk menghadapi kontinjensi yang tak terduga dan untuk mengatasi kewajibannya selama periode pendapatan rendah.
c) Risiko Solvabilitas, sebagaimana didefinisikan oleh AARDLB (2010), solvabilitas didefinisikan sebagai memiliki nilai yang cukup dalam bentuk aset dalam bisnis Anda untuk mencakup semua kewajiban bisnis. Berdasarkan persamaan akuntansi bahwa aset = liabilitas + ekuitas, definisi ini berarti bahwa suatu bisnis memiliki ekuitas positif. Ketika ekuitas bisnis menjadi negatif, dikatakan pailit. Kebangkrutan adalah hanya sekitar sudut untuk bisnis bangkrut jika tidak menghasilkan pendapatan arus kas yang cukup untuk memenuhi persyaratan utangnya tepat waktu..
d) Risiko Reasuransi, Menurut Munich (2010) reasuransi adalah transaksi di mana satu perusahaan asuransi ("reasuradur") setuju untuk mengganti rugi perusahaan asuransi lain (perusahaan "direasuransikan," cedent "atau" primer ") terhadap semua atau sebagian dari kerugian yang ditimbulkan oleh asuransi tersebut. mendukung di bawah kebijakan atau kebijakan yang telah dikeluarkan. Untuk layanan ini, perusahaan ceding membayar premi kepada reasuradur. Selain itu, tujuan reasuransi sama dengan tujuan asuransi: untuk menyebarkan risiko. Reasuransi membantu melindungi perusahaan asuransi terhadap kerugian yang tidak terduga atau luar biasa dengan memungkinkan mereka menyebarkan risiko mereka. Misalnya, kebakaran dahsyat pada perusahaan industri dapat menghancurkan perusahaan asuransi secara finansial. Dengan reasuransi, tidak ada perusahaan asuransi yang mendapati dirinya dibebani dengan beban keuangan di luar kemampuannya untuk membayar.
e) Risiko Pasar, Risiko pasar adalah paparan perusahaan terhadap efek perubahan harga pada nilai pasar dari elemen-elemen portofolio investasi perusahaan, baik di dalam maupun di luar neraca. Perubahan harga dapat terjadi karena sejumlah faktor, seperti semata-mata terkait dengan investasi spesifik atau portofolio investasi secara umum. Selain itu, efek dari perubahan harga adalah fungsi dari ukuran posisi investasi, dan tingkat pergerakan harga antara tanggal pembelian dan tanggal evaluasi ulang atau penjualan berikutnya, seperti kasusnya (NBE, 2010 ).
f) Risiko Underwriting, Risiko penjaminan emisi adalah risiko bahwa premi yang dikumpulkan tidak akan cukup untuk menutupi biaya pertanggungan. Harga asuransi ditetapkan berdasarkan perkiraan biaya klaim yang diharapkan dan biaya untuk mengeluarkan dan mengelola kebijakan. Estimasi dan asumsi yang digunakan untuk mengembangkan penetapan harga kebijakan mungkin terbukti tidak akurat. Ini mungkin karena asumsi yang buruk, perubahan lingkungan hukum, peningkatan umur panjang, bencana cuaca yang lebih tinggi dari yang diperkirakan (Ernst et al., 2010).
g) Risiko Asuransi, Risiko Asuransi adalah Risiko kegagalan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi untuk memenuhi kewajiban kepada tertanggung dan pemegang polis sebagai akibat dari ketidakcukupan proses seleksi Risiko (underwriting), penetapan premi (pricing), penggunaan reasuransi, dan/atau penanganan klaim.

h) Risiko Operasional, Risiko Operasional adalah Risiko yang muncul sebagai akibat ketidaklayakan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem teknologi informasi dan/atau adanya kejadian yang berasal dari luar lingkungan Lembaga Jasa Keuangan Non Bank (LJKNB).

***Enterprise Risk Management Theory (ERM)***

Menurut Gordon et al. (2009), sebuah perusahaan yang memilih untuk mengelola risiko dapat melakukannya dengan dua cara yang berbeda secara mendasar: dapat mengelola satu risiko pada satu waktu, atau dapat mengelola semua risiko secara holistik. Pendekatan terakhir sering disebut manajemen risiko perusahaan (ERM). Enterprise risk management (ERM) adalah kerangka kerja yang berfokus pada penerapan pendekatan yang sistematis dan konsisten untuk mengelola semua risiko yang dihadapi suatu organisasi. Selain itu, manajemen risiko perusahaan mendefinisikan sebagai proses keseluruhan mengelola eksposur organisasi terhadap ketidakpastian dengan penekanan khusus pada identifikasi dan pengelolaan peristiwa yang berpotensi mencegah organisasi mencapai tujuannya.

***Contingency Planning Theory***

Perencanaan kontingensi (CP) juga dikenal sebagai perencanaan kelangsungan bisnis adalah elemen penting dari manajemen risiko. Dasar mendasar dari Perencanaan Kontinjensi (CP) adalah bahwa, karena semua risiko tidak dapat sepenuhnya dihilangkan dalam praktik, risiko residual selalu tetap. Terlepas dari upaya terbaik organisasi untuk menghindari, mencegah atau memitigasi mereka, insiden masih akan terjadi. Situasi tertentu, kombinasi dari peristiwa buruk atau ancaman dan kerentanan yang tidak terduga dapat berkonspirasi untuk mem-bypass atau membanjiri bahkan kontrol keamanan informasi terbaik yang dirancang untuk memastikan kerahasiaan, integritas dan ketersediaan aset informasi (Hisnson et al., 2008).

**Kinerja Perusahaan Asuransi**

Mengukur kinerja perusahaan asuransi telah mendapatkan momentum dari beberapa tahun terakhir, karena sektor asuransi tidak hanya merupakan jalan untuk menghemat uang, tetapi juga berfungsi sebagai kendaraan untuk menyalurkan dana dengan cara yang tepat dari surplus sektor ekonomi ke sektor defisit sehingga untuk mendukung kegiatan investasi dalam perekonomian. Secara teknis, kinerja didefinisikan sebagai ukuran subjektif yang menentukan seberapa baik organisasi menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan. Kinerja mengukur kesehatan keuangan dan kesehatan organisasi dalam hal moneter dan dengan demikian, dapat digunakan untuk membandingkan kinerja berbagai perusahaan di dalam industri tertentu atau di antara industri. Kinerja perusahaan asuransi memainkan peran penting dalam pertumbuhan industri secara keseluruhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan ekonomi. Perusahaan asuransi membahayakan kinerja mereka dengan mengasumsikan berbagai jenis risiko. Untuk memiliki pemahaman penuh dan lebih lengkap tentang dampak risiko keuangan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi, penelitian ini akan mempertimbangkan berbagai rasio seperti solvabilitas, likuiditas, profitabilitas (Arif et al., 2015).

**Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka pemikiran dibuat sebagai dasar untuk menjawab tujuan dari penelitian yaitu untuk membuktikan secara ilmiah atas: pengaruh risiko keuangan perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI, yang meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko solvabilitas, risiko asuransi dan reasuransi, serta risiko operasional terhadap tingkat profitabilitas, baik secara parsial maupun secara simultan. Berikut merupakan gambar model hubungan antar variabel:

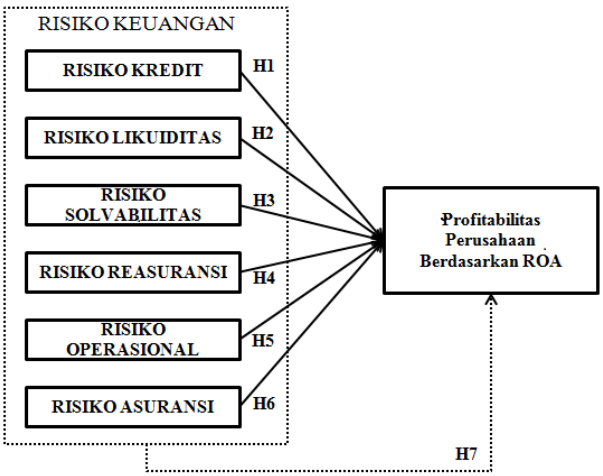


Gambar 3. - Model Hubungan Antar Variabel
Sumber: diolah penulis (2020)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kuantitatif dan mengidentifikasi hasil untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang efek risiko keuangan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi umum di BEI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran analisis dan informasi data variabel-variabel dari penelitian yang dilihat dari jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Adapun statistik deksriptif keseluruhan variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini:

**Tabel 1. - Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

| | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | Y |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| *Mean* | 0.231683 | 2.656158 | 3.030270 | 0.176090 | 0.433375 | 6.236453 | 0.039305 |
| *Median* | 0.213187 | 1.801687 | 2.425600 | 0.135358 | 0.431809 | 9.388186 | 0.036950 |
| *Maximum* | 0.613648 | 7.342343 | 9.135100 | 0.659544 | 0.781400 | 13.55388 | 0.164000 |
| *Minimum* | 0.081361 | 0.499403 | 1.308700 | 0.015109 | 0.168591 | 0.000000 | -0.099000 |
| *Std. Dev.* | 0.119341 | 1.649266 | 2.044258 | 0.145696 | 0.142077 | 5.239604 | 0.037979 |
| *Skewness* | 1.505714 | 1.239434 | 1.999914 | 2.151647 | 0.492619 | -0.306188 | -0.467080 |
| *Kurtosis* | 5.333024 | 3.435952 | 6.075962 | 7.451486 | 3.222986 | 1.248129 | 8.497092 |
| *Jarque-Bera* | 24.18617 | 10.55807 | 42.43361 | 63.89010 | 1.700697 | 5.740092 | 51.81779 |
| *Probability* | 0.000006 | 0.005097 | 0.000000 | 0.000000 | 0.427266 | 0.056696 | 0.000000 |
| *Sum* | 9.267306 | 106.2463 | 121.2108 | 7.043585 | 17.33499 | 249.4581 | 1.572200 |
| *Sum Sq. Dev.* | 0.555445 | 106.0830 | 162.9806 | 0.827870 | 0.787249 | 1070.684 | 0.056253 |
| *Observations* | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020

Variabel independen risiko keuangan yang pertama, yaitu Risiko Kredit (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 23,17 persen. Apabila nilai tersebut disetarakan dengan standar rasio nilai NPL (Non Performance Loan) di dunia perbankan sebesar 5 persen, maka dapat dikatakan rata-rata

risiko kredit sebesar 23,27 persen adalah tinggi sehingga berpotensi mengakibatkan kerugian bagi perusahaan asuransi. Nilai minimum risiko kredit sebesar 8,14 persen dimiliki PT Asuransi Bina Dana Tbk (ABDA) pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 61,36 persen yang dimiliki PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) di tahun 2016. Variabel independen risiko keuangan yang kedua, yaitu Risiko Likuiditas (X2) memiliki nilai rata-rata adalah sebesar 265, 62 persen. Nilai ini menunjukkan tingginya tingkat kesulitan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, khususnya dalam memenuhi pembayaran klaim nasabahnya. Nilai minimum sebesar 49,94 persen dimiliki PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) dan nilai maksimum sebesar 734, 23 persen dimiliki PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI) masing-masing di tahun 2016. Variabel independen risiko keuangan yang ketiga, yaitu Risiko Solvabilitas (X3) dengan proksi risk-based capital (RBC) memiliki nilai rata-rata risiko solvabilitas adalah sebesar 303,03 persen. Nilai ini menunjukkan tingginya kemampuan modal perusahaan asuransi dalam menutupi risiko atas asetnya. Namun di sisi lain tingginya RBC ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan asuransi dalam mengoptimalisasi modalnya untuk menghasilkan profit. Nilai minimum sebesar 130,87 persen dimiliki PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI) tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 913,51 persen dimiliki PT Victoria Insurance (VINS) di tahun 2016. Variabel independen risiko keuangan yang keempat, yaitu Risiko Reasuransi (X4) memiliki nilai nilai rata-rata risiko reasuransi adalah sebesar 17,61 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa kewajiban premi yang harus dibayar perusahaan asuransi jauh lebih kecil dibandingkan premi yang diterima, sehingga secara menyeluruh risiko reasuransi perusahaan asuransi adalah rendah. Nilai minimum sebesar 1,51 persen dimiliki PT Asuransi Bina Dana Tbk (ABDA) dan nilai maksimum sebesar 65,95 persen yang dimiliki PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) masing-masing di tahun 2017.

Variabel independen risiko keuangan yang kelima, yaitu Risiko Operasional (X5) memiliki nilai rata-rata risiko operasional adalah sebesar 43,38 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan risiko operasional perusahaan dalam keadaan baik. Nilai minimum sebesar 16,86 persen dimiliki PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) dan nilai maksimum sebesar 78,14 persen yang dimiliki PT Victoria Insurance Tbk (VINS) masing-masing di tahun 2015.Variabel independen risiko keuangan yang keenam, yaitu Risiko Asuransi (X6) memiliki nilai rata-rata risiko asuransi adalah sebesar 6,2364 satuan logaritma. Secara menyeluruh kondisi risiko asuransi perusahaan menunjukkan kondisi cukup baik. Nilai minimum sebesar 0 (nol) satuan logaritma (Lampiran 1) dan nilai maksimum sebesar 13,5539 satuan logaritma yang dimiliki PT Bintang Tbk (ASBI) di tahun 2018.Variabel dependen yaitu Profitabilitas menggunakan Return On Assets (ROA/Y) memiliki nilai rata-rata ROA adalah sebesar 3,93 persen. Nilai ini menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan asuransi dalam menghasilkan profit. Nilai minimum sebesar minus 9,9 persen dimiliki PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 16,4 persen yang dimiliki PT Asuransi Kresna Mitra Tbk (ASMI) di tahun 2017.

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

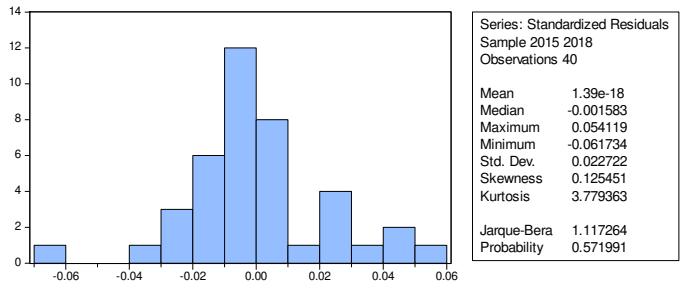


**Gambar 4.- Hasil Uji Normalitas**
**Sumber: Output Eviews (2020)**

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 4. di atas, diperoleh besarnya nilai Jarque-Bera sebesar 1,117264 < 12,59159 (0,05;6) dengan probabilitas lebih besar (>) 0,05 sehingga menolak Ha. Dengan demikian, pada tingkat keyakinan 95% nilai residual telah memenuhi asumsi normalitas.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 2. - Hasil Uji Multikolinearitas**

| | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | Y |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| X1 | 0.0139 | 0.0026 | -0.0832 | 0.0032 | -0.0027 | -0.1998 | -0.001995 |
| X2 | 0.0026 | 2.6521 | 0.8541 | -0.0426 | 0.0528 | 3.8828 | 0.0229 |
| X3 | -0.0832 | 0.8541 | 4.0745 | -0.0570 | 0.2346 | 2.1247 | 0.0096 |
| X4 | 0.0033 | -0.0426 | -0.0570 | 0.0207 | -0.0091 | -0.0137 | -0.0017 |
| X5 | -0.0027 | 0.0528 | 0.2346 | -0.0091 | 0.0197 | 0.0044 | 0.0004 |
| X6 | -0.1998 | 3.8827 | 2.1247 | -0.01370 | 0.0044 | 26.76711 | 0.0319 |
| Y | -0.0020 | 0.0229 | 0.0096 | -0.0017 | 0.0004 | 0.0319 | 0.0014 |

Sumber: Output Eviews (2020)

Berdasarkan hasil output Eviews 7 pada Tabel 2. di atas, keseluruhan nilai variabel memiliki nilai correlation matrix kurang dari (<) 0,8 sehingga model regresi tidak mengindikasikan terjadinya gejala multikolinearitas antar variabel independent.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 3. - Hasil Uji Heteroskedastisitas**

*Heteroskedasticity Test: Glejser*

| | | | |
|---|---|---|---|
| *F-statistic* | 1.644371 | *Prob. F(6,33)* | 0.1662 |
| *Obs*R-squared* | 9.206526 | *Prob. Chi-Square(6)* | 0.1623 |
| *Scaled explained SS* | 10.43977 | *Prob. Chi-Square(6)* | 0.1073 |

*Test Equation*:
*Dependent Variable*: ARESID
*Method*: *Least Squares*
*Date*: 07/17/20 *Time*: 10:56
*Sample*: 1 40
*Included observations*: 40

| *Variable* | *Coefficient* | *Std. Error* | *t-Statistic* | *Prob.* |
|---|---|---|---|---|
| C | -0.004733 | 0.018535 | -0.255350 | 0.8000 |
| X1 | 0.080547 | 0.031496 | 2.557364 | 0.0153 |
| X2 | 0.001378 | 0.002264 | 0.608798 | 0.5468 |
| X3 | 0.000402 | 0.003380 | 0.119011 | 0.9060 |
| X4 | -0.003552 | 0.027014 | -0.131480 | 0.8962 |
| X5 | 0.002774 | 0.050254 | 0.055193 | 0.9563 |
| X6 | 6.21E-05 | 0.000740 | 0.083913 | 0.9336 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| *R-squared* | 0.230163 | *Mean dependent var* | 0.019772 |
| *Adjusted R-squared* | 0.090193 | *S.D. dependent var* | 0.020003 |
| *S.E. of regression* | 0.019079 | *Akaike info criterion* | -4.922808 |
| *Sum squared resid* | 0.012013 | *Schwarz criterion* | -4.627255 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| *Log likelihood* | 105.4562 | *Hannan-Quinn criter.* | -4.815945 |
| *F-statistic* | 1.644371 | *Durbin-Watson stat* | 2.399956 |
| *Prob(F-statistic)* | 0.166191 | | |

**Sumber: Output Eviews (2020)**

Berdasarkan hasil uji glejser pada Tabel 3. di atas, yang diperoleh dari analisis regresi nilai koefisien variabel risiko keuangan absolute residual (AbsUi). Dengan demikian, hasil nilai koefisien secara umum variabel tidak signifikan pada level signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan heteroskedastisitas pada data residual.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 4. - Hasil Uji Autokorelasi**

*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:*

| | | | |
|---|---|---|---|
| *F-statistic* | 0.160039 | *Prob. F*(2,31) | 0.8528 |
| *Obs*R-squared* | 0.408784 | *Prob. Chi-Square*(2) | 0.8151 |

*Test Equation*:
*Dependent Variable*: RESID
*Method*: *Least Squares*
*Date*: 07/17/20 *Time*: 10:58
*Sample*: 1 40
*Included observations*: 40
*Presample missing value lagged residuals set to zero.*

| *Variable* | *Coefficient* | *Std. Error* | *t-Statistic* | *Prob.* |
|---|---|---|---|---|
| X1 | 0.006315 | 0.053361 | 0.118342 | 0.9066 |
| X2 | -6.50E-05 | 0.003835 | -0.016954 | 0.9866 |
| X3 | 0.000721 | 0.005760 | 0.125130 | 0.9012 |
| X4 | -0.007444 | 0.046630 | -0.159639 | 0.8742 |
| X5 | -0.010901 | 0.085760 | -0.127108 | 0.8997 |
| X6 | -4.50E-05 | 0.001236 | -0.036388 | 0.9712 |
| C | 0.002845 | 0.031257 | 0.091017 | 0.9281 |
| RESID(-1) | 0.092682 | 0.190325 | 0.486968 | 0.6297 |
| RESID(-2) | -0.062932 | 0.194396 | -0.323729 | 0.7483 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| *R-squared* | 0.010220 | *Mean dependent var* | -6.25E-18 |
| *Adjusted R-squared* | -0.245208 | *S.D. dependent var* | 0.028303 |
| *S.E. of regression* | 0.031583 | *Akaike info criterion* | -3.877280 |
| *Sum squared resid* | 0.030922 | *Schwarz criterion* | -3.497282 |
| *Log likelihood* | 86.54560 | *Hannan-Quinn criter.* | -3.739885 |
| *F-statistic* | 0.040010 | *Durbin-Watson stat* | 1.933944 |
| *Prob(F-statistic)* | 0.999967 | | |

Sumber: *Output* Eviews (2020)

Berdasarkan hasil uji breusch-godfrey serial correlation langrange multiplier (LM) pada Tabel 4.9 di atas, nilai Probabilitas Chi-Square diperoleh sebesar 0,8151 > 0,05, maka H0 diterima. Dengan demikian, pada tingkat keyakinan 95% model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi serial.

## Analisis Regresi Data Panel

Analisis Regresi Linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Model regresi yang digunakan adalah model Common-Effect (Pool). Adapun hasil persamaan regresi linear yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Model Pool Effect**

*Dependent Variable*: Y
*Method*: *Panel Least Squares*
*Date*: 07/17/20 Time: 10:59
*Sample*: 2015 2018
*Periods included*: 4
*Cross-sections included*: 10
*Total panel (balanced) observations*: 40

| *Variable* | *Coefficient* | *Std. Error* | *t-Statistic* | *Prob.* |
|---|---|---|---|---|
| X1 | -0.168622 | 0.050793 | -3.319771 | 0.0022 |
| X2 | 0.011645 | 0.003651 | 3.189918 | 0.0031 |
| X3 | 0.000132 | 0.005451 | 0.024239 | 0.9808 |
| X4 | -0.060572 | 0.043565 | -1.390400 | 0.1737 |
| X5 | -0.062151 | 0.081043 | -0.766879 | 0.4486 |
| X6 | -0.001789 | 0.001194 | -1.498693 | 0.1435 |
| C | 0.095797 | 0.029891 | 3.204928 | 0.0030 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| *R-squared* | 0.444623 | *Mean dependent var* | 0.039305 |
| *Adjusted R-squared* | 0.343645 | *S.D. dependent var* | 0.037979 |
| *S.E. of regression* | 0.030769 | *Akaike info criterion* | -3.967008 |
| *Sum squared resid* | 0.031242 | *Schwarz criterion* | -3.671454 |
| *Log likelihood* | 86.34016 | *Hannan-Quinn criter.* | -3.860145 |
| *F-statistic* | 4.403181 | *Durbin-Watson stat* | 1.721894 |
| *Prob(F-statistic)* | 0.002251 | | |

Sumber: Output Eviews (2020)

$$Y = 0{,}095797 - 0{,}168622X1 + 0{,}011645X2 + 0{,}000132X3 - 0{,}060572X4 - 0{,}062151X5 - 0{,}001789X6 + e$$

Nilai constant sebesar 0,095797 artinya jika variabel risiko keuangan dianggap konstan, maka profitabilitas menggunakan ROA ditetapkan sebesar 0,095797 atau 9,58 persen.

(X1) Risiko Kredit memiliki nilai koefisien sebesar -0,168622. Artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel risiko kredit mengalami kenaikan atau peningkatan sebesar 1 persen maka profitabilitas menggunakan ROA akan mengalami penurunan sebesar 16,86 persen secara signifikan.

(X2) Risiko Likuiditas memiliki nilai koefisien sebesar 0,011645. Artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel risiko likuiditas mengalami kenaikan atau peningkatan sebesar 1 persen, maka profitabilitas menggunakan ROA akan mengalami kenaikan sebesar 1,16 persen dan signifikan.

(X3) Risiko Solvabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0,000132. Artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel risiko solvabilitas mengalami kenaikan atau peningkatan sebesar 1 persen, maka profitabilitas menggunakan ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,01 persen dan tidak signifikan.

(X4) Risiko Reasuransi memiliki nilai koefisien sebesar -0,060572. Artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel risiko asuransi mengalami kenaikan atau peningkatan sebesar 1 persen, maka profitabilitas menggunakan ROA akan mengalami penurunan sebesar 6,06 persen dan tidak signifikan.

(X5) Risiko Operasional memiliki nilai koefisien sebesar -0,062151. Artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel risiko operasional mengalami kenaikan atau peningkatan sebesar 1 persen, maka profitabilitas menggunakan ROA akan mengalami penurunan sebesar 6,21 persen dan tidak signifikan.

(X6) Risiko Asuransi memiliki nilai koefisien sebesar -0,001789. Artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel risiko asuransi mengalami kenaikan atau

peningkatan sebesar 1 persen, maka profitabilitas menggunakan ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,18 persen dan tidak signifikan.

**Hasil Uji Hipotesis**

**Uji Koefisien Determinasi (R2)**

**Tabel 6 - Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)**

| | |
|---|---|
| R-squared | 0,444623 |
| Adjusted R-squared | 0,343645 |
| S.E. of regression | 0,030769 |

**Sumber: Output Eviews (2020)**

Berdasarkan rangkuman hasil pengujian koefisien determinasi (R2), dapat diketahui bahwa koefisien determinasi dalam model regresi menghasilkan nilai Adjusted R2 sebesar 0,343645 atau 34,36 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh tingkat profitabilitas dengan menggunakan ROA terhadap variabel risiko keuangan yang mencakup risiko kredit, risiko likuiditas, risiko solvabilitas, risiko reasuransi, risiko operasional dan risiko asuransi terbilang cukup rendah sedangkan sisanya sebesar 65,64 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini, termasuk diantaranya variabel risiko non keuangan serta variabel makro ekonomi. Standard error of regression = 0, 030769 merupakan pendugaan kesalahan baku berganda, hal ini berarti model regresi semakin baik dalam tingkat memprediksi profitabilitas menggunakan ROA karena memiliki nilai kurang dari standar deviasi (Y) senilai 0,037979.

**Uji Simultan (Uji-F)**

**Tabel 7 - Hasil Uji Simultan (Uji-F)**

| | |
|---|---|
| F-statistic | 4.403181 |
| Prob(F-statistic) | 0.002251 |

Sumber: *Output* Eviews (2020)

Berdasarkan rangkuman hasil uji-F, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F-hitung diperoleh sebesar 4,4031 lebih besar (>) F-tabel sebesar 2,300243522 dengan probabilitas sebesar 0,002251 < 0,05 sehingga menerima Ha. Dengan demikian, variabel risiko keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas menggunakan ROA.

**Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)**

**Tabel 8 - Hasil Uji Parameter Individual (Uji-T)**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| X1 | -0.168622 | 0.050793 | -3.319771 | 0.0022 |
| X2 | 0.011645 | 0.003651 | 3.189918 | 0.0031 |
| X3 | 0.000132 | 0.005451 | 0.024239 | 0.9808 |
| X4 | -0.060572 | 0.043565 | -1.390400 | 0.1737 |
| X5 | -0.062151 | 0.081043 | -0.766879 | 0.4486 |
| X6 | -0.001789 | 0.001194 | -1.498693 | 0.1435 |
| C | 0.095797 | 0.029891 | 3.204928 | 0.0030 |

Sumber: Output Eviews (2020)

Berdasarkan rangkuman hasil uji-t pada Tabel 7. dapat diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

1. Variabel Risiko Kredit (X1) sebagai variabel independen menunjukkan hasil yang signifikan, dimana t-hitung = -3,319771 dimana memiliki nilai yang lebih besar (>) dari ttabel= 2,034515 dengan probabilitas signifikansi 0,0022 < 0,05, maka H1 diterima. Dengan demikian, variabel Risiko Kredit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas Menggunakan ROA.
2. Variabel Risiko Likuditas (X2) sebagai variabel independen menunjukkan hasil yang signifikan, dimana t-hitung = 3,189918 dimana memiliki nilai yang lebih besar (>) dari ttabel= 2,034515 dengan probabilitas signifikansi 0,0031 < 0,05, maka H2 diterima. Dengan demikian, variabel Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas Menggunakan ROA.
3. Variabel Risiko Solvabilitas (X3) sebagai variabel independen menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dimana t-hitung = 0,024239 dimana memiliki nilai yang lebih kecil (<) dari ttabel= 2,034515 dengan probabilitas signifikansi 0,9808 > 0,05, maka H3 ditolak. Dengan demikian, variabel Risiko Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas Menggunakan ROA.
4. Variabel Risiko Reasuransi (X4) sebagai variabel independen menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dimana t-hitung = -1,390400 dimana memiliki nilai yang lebih kecil (<) dari ttabel= 2,034515 dengan probabilitas signifikansi 0,1737 > 0,05, maka H4 ditolak. Dengan demikian, variabel Risiko Reasuransi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas Menggunakan ROA.
5. Variabel Risiko Operasional (X5) sebagai variabel independen menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dimana t-hitung = -0,766879 dimana memiliki nilai yang lebih kecil (<) dari ttabel= 2,034515 dengan probabilitas signifikansi 0,4486 > 0,05, maka H5 ditolak. Dengan demikian, variabel Risiko Operasional tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas Menggunakan ROA.
6. Variabel Risiko Asuransi (X6) sebagai variabel independen menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dimana t-hitung = -1,1498693 dimana memiliki nilai yang lebih kecil (<) dari ttabel= 2,034515 dengan probabilitas signifikansi 0,1435 > 0,05, maka H6 ditolak. Dengan demikian, variabel Risiko Asuransi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas Menggunakan ROA.

## Pembahasan

### Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Tingkat Profitabilitas Menggunakan ROA

Koefisien regresi pada variabel Risiko Kredit (X1) sebesar -0,168622 dan memiliki probabilitas signifikansi yang kurang dari (<) 0,05 sehingga menerima H1, hipotesis ini menyatakan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA). Artinya semakin tinggi risiko kredit yang berasal dari keseluruhan piutang yang mencakup piutang premi, piutang hasil investasi, piutang reasuransi serta piutang lainnya yang tidak tertagih maka profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA) semakin rendah.

Risiko kredit dapat menjadi potensi penurunan suatu aset perusahaan yang disebabkan oleh kegagalan dalam memenuhi kewajiban atau penanggung ulang (reasuradur) untuk memenuhi kewajibannya kepada perusahaaan. Kerugian finansial akan muncul jika salah satu pihak tidak mematuhi perjanjian polis dalam konteks perusahaan asuransi (Solomon dan Muntean, 2012). Perusahaan asuransi yang memiliki persentase risiko kredit yang tinggi harus lebih ekstra dalam mengelola piutangnya yang bersumber dari premi, hasil investasi, reasuransi serta piutang lainnya dalam memenuhi utang dari reasuradur yang segera jatuh tempo. Di samping itu, perusahaan yang memiliki risiko kredit yang tinggi terbukti memiliki kinerja profitabilitas yang sangat rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko kredit yang rendah. Dengan melihat kondisi tersebut, maka calon investor akan memandang persentase risiko kredit sebagai pertimbangan tertentu dalam mengambil suatu keputusan penting. Di samping itu, perlu adanya pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi untuk menerapkan manajemen risiko kredit

khususnya pure risk yang akan berpotensi dan menimbulkan kerugian dan meminimalkan fundamental risk seperti bencana alam, kebijakan Pemerintah dan lainnya.

Temuan penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Pirrong (2015), Suheyli (2015); Sisay (2017), Olalekan et al. (2018) dan penelitian Rahmi (2014); Suryo, dkk. (2016) yang dilakukan di Indonesia dengan hasil bahwa credit risk berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank dan perusahaan asuransi. Semakin rendah risiko kredit yang dimiliki oleh perusahaan asuransi pada penelitian ini maka akan berdampak pada meningkatnya tingkat pengembalian aset (return on assets - ROA) yang mencerminkan peningkatan profitabilitas perusahaan.

**Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Tingkat Profitabilitas Menggunakan ROA**

Koefisien regresi pada variabel Risiko Likuditas (X2) sebesar 0,011645 dan memiliki probabilitas signifikansi yang kurang dari (<) 0,05 sehingga menerima H2, hipotesis ini menyatakan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap Profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA). Artinya semakin tinggi risiko likuiditas yang menunjukkan semakin besarnya nilai liabilities dibandingkan dengan nilai asetnya, yang menyebabkan semakin tingginya beban bunga atas utang sehingga menyebabkan semakin rendahnya beban pajak (tax deductible/tax shield) sehingga potensi perusahaan dalam menghasilkan profit akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya.

Risiko likuiditas berfokus pada kemampuan perusahaan untuk mengubah investasi menjadi uang tunai (aset likuid). Aset likuid tidak terlepas dari adanya risiko investasi ulang yang tinggi yang akan membebani kinerja perusahaan. Di samping itu, tingginya risiko likuiditas dapat menghilangkan kebutuhan manajemen untuk meningkatkan kinerja operasional tahunan suatu perusahaan asuransi (Wani dan Dar, 2013).

Perusahaan asuransi harus menekankan pada komitmen yang tinggi kepada pemegang polis dengan tetap harus mampu meningkatkan laba pada kegiatan penjaminan dan investasi dan/atau melikuidasi aset keuangan. Klaim asuransi atas suatu polis merupakan bentuk ketidakpastian yang seharusnya dipahami dan dikelolah secara efektif melalui risiko likuiditas. Ketersediaan aset lancar atas kewajiban lancar menjadi penting dalam bisnis risiko yang cenderung untuk mengurangi risiko finansial yang terkait dengan transaksi dan dialihkan ke pihak lain melalui portofolio tertentu sebagai bagian dari strategi untuk menjadi nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan organisasi (Lokobal, 2014;2). Temuan penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Wani dan Ahmad Dar (2013); Pirrong (2015); Mwangi dan Murigu (2015); Sisay (2017) dengan hasil bahwa liquidity risk berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**Pengaruh Risiko Solvabilitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Menggunakan ROA**

Koefisien regresi pada variabel Risiko Solvabilitas (X3) sebesar 0,000132 dan memiliki probabilitas signifikansi yang lebih dari (>) 0,05 sehingga menolak H3, hipotesis ini menyatakan bahwa Risiko Solvabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA).

Risk-based capital (RBC) merupakan tools atau parameter yang dipakai untuk menilai kinerja kesehatan dan keamanan keuangan perusahaan. Target tingkat solvabilitas internal ditetapkan paling rendah 120% (seratus dua puluh persen) dari MMBR (Modal Minimum Berbasis Risiko) dengan memperhitungkan profil risiko setiap perusahaan serta mempertimbangkan hasil simulasi skenario perubahan (stress test). Berdasarkan analisis deskriptif rentang persentase risiko solvabilitas pada 40 data observasi yaitu 130,87 persen hingga 913,51 persen menandakan bahwa perusahaan asuransi akan berusaha untuk memenuhi target tingkat solvabilitas terendah yaitu 100 persen. Adapun perbandingan antara nilai risk-based capital (RBC) dan profitabilitas menggunakan ROA pada Gambar 5. berikut ini:

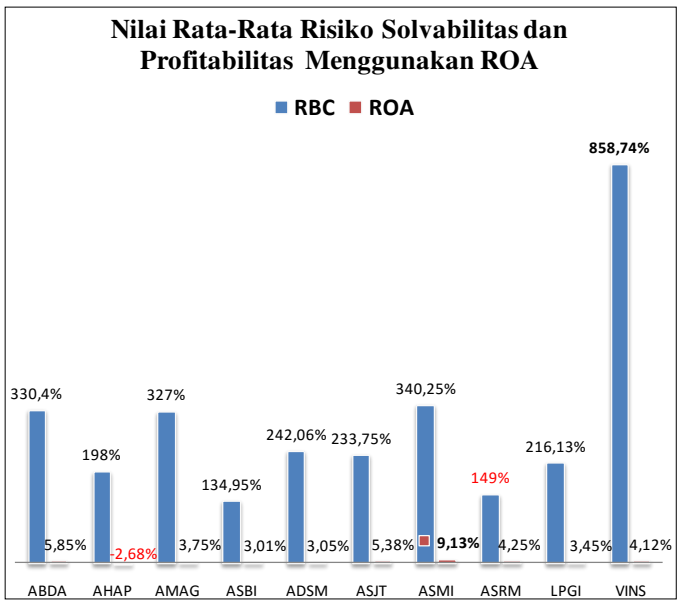


Gambar 5. - Perbandingan Risk-Based Capital (RBC) dan Profitabilitas (Perusahaan Sektor Keuangan, Sub Sektor Asuransi Tahun 2015 – 2018)
Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan data pada Gambar 5. di atas, dapat diambil contoh pada PT. Victoria Insurance, Tbk (VINS) yang memiliki rata-rata risk-based capital tertinggi yaitu 858,74 persen hanya mampu menghasilkan rata-rata return on assets sebesar 4,12 persen, demikian pula PT. Asuransi Bintang, Tbk (ASBI) yang memiliki rata-rata risk-based capital terendah yaitu 134,95 persen hanya mampu menghasilkan rata-rata return on assets sebesar 3,01 persen. Kedua contoh di atas menghasilkan nilai risk-based capital (RBC) lebih dari 100 persen, kondisi ini dapat dipahami bahwa keberadaan RBC pada perusahaan asuransi di Indonesia bukanlah sesuatu yang baku pada jumlah angka tertentu, hal ini dapat disebabkan karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mensyaratkan modal mininum berbasis risiko sekurang-kurangnya 120 persen sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan dan memiliki target pada angka tersebut terlebih dahulu kemudian baru melihat pengukuran profitabilitas yang dicapai perusahaan pada tingkat pengembalian aset tertentu.

Temuan penelitian ini tidak sependapat dengan hasil penelitian Wani dan Ahmad Dar (2013); Mwangi dan Murigu (2015); Wolde (2016); Ulah et al. (2016); Bogar (2016); Sisay (2017); dan Dabo et al. (2017) menyimpulkan bahwa risiko solvabilitas dengan menggunakan proksi risk-based capital (RBC) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan melalui profitabilitas ROA dan ROE. Hasil penelitian ini juga tidak mengkonfirmasi teori signalling yang memberikan isyarat bagi investor dan nasabah yang terlebih dahulu dilakukan analisis dan interpretasi untuk pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan asuransi. Tingkat solvabilitas cenderung akan mengabaikan jumlah kekayaan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah kewajiban dan modal yang disetor minimum, hal ini berarti bahwa besar atau kecilnya persentase MMBR perusahaan asuransi pada penelitian ini tidak berdampak pada meningkatnya tingkat pengembalian aset (return on assets - ROA) yang mencerminkan peningkatan profitabilitas perusahaan.

**Pengaruh Risiko Reasuransi Terhadap Tingkat Profitabilitas Menggunakan ROA**

Koefisien regresi pada variabel Risiko Reasuransi (X4) sebesar -0,060572 dan memiliki probabilitas signifikansi yang lebih dari (>) 0,05 sehingga menolak H4, hipotesis ini menyatakan bahwa Risiko Reasuransi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA).

Perusahaan asuransi sebagai penanggung polis akan cenderung bergantung pada besarnya reasuransi yang lebih tinggi dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang lebih rendah. Adanya biaya untuk reasuransi yang ditujukan untuk memberikan perlindungan terhadap kerugian bencana, peningkatan kapasitas underwriting dan stabilitasi pendapatan (Suheyli, 2015).

Berdasarkan analisis statistik deskriptif menggambakan bahwa rata-rata perusahaan sektor keuangan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2018 memiliki risiko reasuransi yang diukur dengan reinsurance risk (RIR) sebesar 17,61 persen, hal ini berarti perusahaan asuransi secara umum cukup rendah dalam mengurangi risiko, premi dan munculnya kerugian material yang terjadi lebih besar kepada reinsurer berdasarkan jumlah klaimnya. Adapun perbandingan antara nilai reinsurance risk (RIR) dan profitabilitas menggunakan ROA pada Tabel 8. berikut ini:

Tabel 9 - Perbandingan rata-rata Reinsurance Risk dan Profitabilitas (Perusahaan Sektor Keuangan, Sub Sektor Asuransi Tahun 2015 – 2018)

| **Kode Saham** | **Nama Perusahaan** | ***RIR*** | ***Return On Assets*** |
|---|---|---|---|
| ABDA | Asuransi Bina Dana Tbk | 1,62% | 5,85% |
| AHAP | Asuransi Harta Aman Pratama Tbk | 21,64% | -2,68% |
| AMAG | Asuransi Multi Artha Guna Tbk | 15,01% | 3,75% |
| ASBI | Asuransi Bintang Tbk | 15,32% | 3,01% |
| ASDM | Asuransi Dayin Mitra Tbk | 55,19% | 3,05% |
| ASJT | Asuransi Jasa Tania Tbk | 12,82% | 5,38% |
| ASMK | Asuransi Kresna Mitra Tbk | 11,16% | 9,13% |
| ASRM | Asuransi Ramayana Tbk | 17,81% | 4,25% |
| LPGI | Lippo General Insurance Tbk | 14,23% | 3,45% |

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan data pada Tabel 9 di atas, dapat diambil contoh pada PT. Asuransi Dayin Mitra, Tbk. (ASDM) yang memiliki rata-rata reinsurance risk yang sangat tinggi yaitu sebesar 55,19 persen menghasilkan rata-rata return on assets hanya 3,05 persen sedangkan PT. Asuransi Bina Dana, Tbk. (ABDA0 yang memiliki rata-rata reinsurance risk yang hanya sebesar 1,62 persen mampu menghasilkan rata-rata return on assets yang lebih tinggi dari PT. Asuransi Dayin Mitra, Tbk. yaitu 5,85 persen. Kedua contoh di atas dapat dipahami bahwa persentase dari reinsurance risk pada perusahaan asuransi di Indonesia juga bukanlah sesuatu yang baku pada jumlah angka tertentu. Di sisi lain, hampir seluruh perusahaan asuransi umum di Indonesia juga memiliki premi bruto yang tidak melebihi dari 30 persen yang merujuk pada Laporan dari National Bank of Ethiopia (NBE) pada tahun 2010 mengenai Guideline manajemen risiko perusahaan-perusahaan asuransi di Ethiopia (Sisay, 2017).

Kondisi perusahaan-perusahaan asuransi di Afrika dengan rujukan NBE di atas dan perusahaan-perusahaan asuransi umum yang menjadi sampel penelitian ini (kategori Asia) telah mendekati persentase pengelolaan risiko pada tingkat tidak lebih dari 30 persen walaupun secara eksplisit Otoritas Jasa Keuangan belum mengatur persentase risiko reasuransi berdasarkan nilai premi bruto di atas. Berdasarkan Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi pada Pasal 36 ayat 2 (b) hanya mengatur pembentukan dana jaminan bagi perusahaan umum dan perusahaan reasuransi sebesar 1 persen dari premi neto ditambah 0,25 persen dari premi asuransi ditambah 2 persen dari cadangan atas PAYDI (Produk Asuransi yang dikaitkan dengan Investasi).

Temuan penelitian ini tidak sependapat dengan hasil penelitian Suherly (2015) yang tidak menunjukkan pengaruh reinsurance dependence terhadap profitabiltias pada perusahaan-

perusahaan asurani di Ethiopia, sementara pada penelitian Wolde (2016) dapat membuktikan pengaruh negatif reinsurance dependence terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on assets (ROA). Dengan adanya beberapa hasil riview di atas, risiko reasuransi tidak menjadi pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan asuransi yang diduga awalnya akan meningkatkan biaya bagi perusahaan asuransi yang berdampak pada menurunnya profitabilitas dengan proksi tingkat pengembalian aset (return on assets - ROA).

**Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Tingkat Profitabilitas Menggunakan ROA**

Koefisien regresi pada variabel Risiko Operasional (X5) sebesar -0,062151 dan memiliki probabilitas signifikansi yang lebih dari (>) 0,05 sehingga menolak H5, hipotesis ini menyatakan bahwa Risiko Operasional berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA).

Risiko operasional dalam konteks perusahaan asuransi sangat memerlukan peran manajemen risiko operasional yang efektif dan adaptif dalam laju pertumbuhan bisnisnya dengan tujuan untuk dapat menjalankan operasionalnya secara efektif dan efisien. Dimana perusahaan berupaya agar dapat meminimalisir beban operasionalnya. Temuan penelitian ini tidak sependapat dengan hasil penelitian Ulah et al. (2016) yang menyatakan bahwa rasio pengeluaran memiliki koefisien positif yang menyiratkan adanya peningkatan profitabilitas ketika rasio biaya naik sementara penelitian Olalekan et al. (2018) menegaskan bahwa kecukupan modal yang lebih tinggi dapat meningkatkan minat pemegang saham dalam mengelola portofolio bank yang digambarkan dalam nilai ROA Di sisi lain lembaga keuangan di negara-negara berkembang hingga saat ini belum mengambil langkah apa pun yang dapat melindungi mereka dari risiko operasional karena data yang disediakan oleh lembaga pemeringkat negara berkembang biasanya bias atau tidak memiliki kualitas yang dapat digunakan dalam model risiko operasional (Khan, 2015).

Perusahaan-perusahaan asuransi dalam konteks negara berkembang seperti di Indonesia hendaknya merumuskan langkah-langkah tertentu untuk menetapkan pengukuran lanjutan atas manajemen risiko operasional, seperti mempertahankan basis data kerugian internal selama minimal 3 tahun. Risiko operasional dapat menjadi perangkat efektif dalam mendefinisikan, mengembangkan dan melindungi kapabilitas baru untuk terus bertumbuh dalam konteks global perusahaan asuransi yang dihadapkan pada masalah bertambahnya regulasi di hampir semua wilayah.

**Pengaruh Risiko Asuransi Terhadap Tingkat Profitabilitas Menggunakan ROA**

Koefisien regresi pada variabel Risiko Asuransi (X6) sebesar -0,001789 dan memiliki probabilitas signifikansi yang lebih dari (>) 0,05 sehingga menolak H6, hipotesis ini menyatakan bahwa Risiko Asuransi berpengaruh negatif namun tidak siginifikan terhadap Profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA).

Risiko asuransi yang muncul akibat proses seleksi risiko yang bersumber dari adanya kegagalan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi untuk memenuhi kewajiban kepada tertanggung dan pemegang polis. Faktor risiko untuk cadangan atas premi yang belum, cadangan klaim dan risiko bencana merupakan pendapatan untuk perusahaan asuransi (OJK, 2017). Berdasarkan analisis deskriptif rata-rata risiko asuransi yang diproksikan dengan menjumlahkan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko asuransi yang berasal dari cadangan atas premi yang belum, cadangan klaim dan risiko bencana memiliki nilai rata-rata hanya sebesar 6,236453 dalam satuan logaritma. Perusahaan asuransi sebaiknya mampu untuk menanggulangi risiko yang dihadapinya sendiri dari berbagai jenis risiko seperti risiko aktuaria, risiko kredit, risiko legal, risiko reputasi, dan risiko bencana untuk dapat menyisihkan atau mencadangkan dengan jumlah yang lebih besar.

Penentuan risiko asuransi atas perusahaan-perusahaan asuransi di Indonesia pada penelitian ini cenderung mengabaikan suatu perhitungan asuransi dan hanya berpatokan pada

target tingkat solvabilitas internal yang ditetapkan paling rendah 120% (seratus dua puluh persen) dari MMBR berdasarkan salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 71/POJK.05/2016 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi, hal ini dirumuskan oleh perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian dengan penetapan angka-angka yang cukup beragam dalam data penelitian ini. Profil risiko asuransi setiap perusahaan hendaknya lebih berfokus untuk mempertimbangkan hasil simulasi skenario perubahan (stress test) setiap waktu terhadap trend lingkungan atau peristiwa atas klaim dari penerima polis. Dengan data dan hasil penelitian yang ada, besar atau kecilnya penetapan risiko asuransi pada penelitian ini tidak berdampak pada meningkatnya tingkat pengembalian aset (return on assets - ROA) yang mencerminkan peningkatan profitabilitas perusahaan.

## SIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sesuai rumusan masalah, adalah sebagai berikut:

a) Secara menyeluruh rata-rata risiko kredit dan risiko likuiditas perusahaan asuransi menunjukkan kondisi yang tidak baik, sehingga hal ini mengakibatkan potensi kerugian bagi perusahaan. Namun sebaliknya risiko solvabilitas, risiko reasuransi, risiko operasional dan risiko asuransi menunjukkan kondisi yang baik.
b) Secara menyeluruh rata-rata kemampuan perusahaan asuransi dalam menghasilkan profit yang ditunjukkan oleh Retun on Assets (ROA), menunjukkan nilai yang rendah.
c) Secara parsial hanya risiko kredit dan risiko likuiditas yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA, sedangkan risiko lainnya tidak signifikan. Namun secara simultan, seluruh risiko keuangan perusahaan asuransi yang meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko solvablitas, risiko reasuransi, risiko operasional dan risiko asuransi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dengan menggunakan ROA.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan penelitian di atas, maka dapat disampaikan saran adalah sebagai berikut:

a) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada perusahaan sektor keuangan sub sektor asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode yang terbatas yaitu periode 2015 – 2019, maka diharapkan dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang lagi, serta menambah 2 dua) jenis risiko lainnya yaitu risiko pasar dan risiko underwriting, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil kesimpulan yang jauh lebih komprehensif dan lebih menyeluruh lagi.
b) Bagi perusahaan asuransi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan dan pencerahan bahwa risiko kredit dan likuiditas merupakan 2 (du) jenis risiko keuangan yang harus diperhatikan perusahaan karena memiliki dampak yang besar terhadap penurunan tingkat profitabilitas perusahaan. Sehingga perusahaan perlu melalukan evaluasi kembali terhadap portofolio investasinya.
c) Bagi investor, hasil penelian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menetapkan strategi investasinya yang tepat khususya invetasi pada sub sektor asuransi yang sangat rentan terhadap perubahan regulasi pemerintah di bidang keuangan.

d) Bagi pemerintah dalam hal ini adalah Otoritas Jasa keuangan (OJK), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menetapkan berbagai regulasi yang tepat erat kaiatannya untuk pengembangan sektor keuangan khususnya sub sektor perusahaan asuransi, sehingga peran perusahaan asuransi bisa semakin meningkat lagi tidak hanya sebagai perusahaan pertanggungan kerugian semata, namun memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

e) Demikian juga bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memilih perusahaan asuransi mana yang akan memberikan rasa aman dan nyaman sebagai tenpat untuk proteksi risiko kerugiannya sekaligus sebagai investasi yang aman di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA


Adams, M., & Buckle, M. (2003). The determinants of corporate financial performance in the Bermuda insurance market. Applied Financial Economics, 13 (2), 133-143.

Agustin, Fira, Asri Suangga dan Bambang Sugiharto. 2016. Pengaruh Premium Growth Ratio, Risk Based Capital Dan Hasil Investasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS), 2 (2), 53-65.

Akotey, J.Oscar, Frank G. Sackey, Lordina Amoah, Richard Frimpong Manso. (2013). The financial performance of life insurance companies in Ghana. Journal of Risk Finance, 14 (3), 286-302.

Aldila, Nindya, Leo Dwi Jatmiko dan Oktaviano DB. Hana. (2019). Rapor Merah Asuransi Jiwa: Terburuk 5 Tahun Terakhir. Diakses pada 02 Maret 2019 dari World Wide Web: https://finansial.bisnis.com/read/20190228/215/894490/rapor-merah-asuransi-jiwa-terburuk-5-tahun-terakhir

Amaya, Patrick A., Florencen Memba (2015). Influence of Risk Management Practices on Financial Perfomance of Life Insurance Firms in Kenya: A Survey Study of KISII County. International Journal of Economics, Commerce and Management Financial Economics, 3 (5), 978-966.

AAUI. (2019). Laporan Statistik dan Perkembangan Pasar Industri Asuransi Umum & Reasuransi Tahun 2018. Jakarta: Asosiasi Asuransi Umum Indonesia.

Bartram, S. M., Brown, G. W. dan Conrad, J. (2011). The effects of derivatives on firm risk and value. Journal of Financial and Quantitative Analysis, 46 (04), 967-999.

Bakrie, Mia Anggraini. (2015). Solvabilitas. Diakses pada 02 Maret 2019 dari World Wide Web: https://www.kompasiana.com/miabakrie/5658ef2a1dafb ddf0d32d7b7/solvabilitas?page=all

Barges, Alexander. (2012). The effect of capital structure on the cost of capital: a test and evaluation of the Modigliani and Miller propositions. New Jersey: Prentice-Hall.

Baskoro, Faisal Maliki. (2019). Bagaimana Nasib Agen Asuransi di Era Revolusi Industri 4.0?. Diakses pada 02 Maret 2019 dari World Wide Web: https://www.beritasatu.com/ekonomi/478733-bagaimana-nasib-agen-asuransi-di-era-revolusi-industri-40.html

Bogar, Syahfebriano. 2016. Analisis Risk Base Capital (RBC) di Perusahaan Asuransi. JRAK, 7 (2), 54-70.

Christina, D., Mircea dan Vasile Alecsandri (2012). Assessment of Financial Risk in Firm's Profitability Analysis. Economic Transdisciplinarity, 15 (2), 58-67.

Chitakoglu, Chidam dan Halide Erdak. 2017. Liquidity & Credit Risk and Their Effects on the Risk of Financial Distress: Evidence from Banking System in Iran. International Journal of Economic Perspectives, 11 (2), 968-976.

Cummins, D. dan Nini, G. (2002). Optimal Capital Utilization by Financial Firms: Evidence from the Property–Casualty Insurance Industry. Journal of Financial Services Research, 21, 15–53.

Dabo, Z., Helen Afang Andow dan Helen Kas James. (2018). Solvency Risk and Financial Perfomance: Evidences from Listed Insurance Firm in Nigeria. Crawford Journal of Business & Social Sciences, VIII (II), 125-133.

Ghenimi, Ameni, Hasna Chaibi dan Mohamed Ali Brahim Omri. 2017. The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability: Evidence from the MENA region. Borsa Istanbul Review, 17 (4), 238-248.

Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program: IBM SPSS 23. Edisi Ke-8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.

Gujarati, Damodar N. dan Porter, Dawn C. Porter. (2013). Dasar-Dasar Ekonometrika/Basic Econometris, Terjemahan: Mangunsong, R.C. Edisi Ke-5. Jakarta: Salemba Empat.

Habibie, Azwansyah. 2017. Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Solvabilitas terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Persero yang Beroperasi di Indonesia. Jurnal Mutiara Akuntansi, 2 (1), 1-16.

Holton, G.A. (2004). Defining Risk. Financial Analysis Journal. 60, 19-25.

Ivanovna, K. Olga, Molchanova Olga Vladimirovna dan Axana Turgaeva. (2018). Insurance Risks Management Methodology. Journal Risk Financial Management, 11 (4), 75.

Iqbal, Muhammad. 2015. Regresi Data Panel (2) Tahap Analisis. Diakses pada 02 Maret 2019 dari World Wide Web: https://dosen.perbanas.id/regresi-data-panel-2-tahap-analisis/2015/.

Jacques, K. dan P. Nigro. 1997. Risk-Based Capital, Portfolio Risk and Bank Capital: A Simultaneous Equations Approach. Journal of Economics and Business, 49 (6), 533–547.

Khan, Muhammad Imran 2015. Effects of Operational risk Management on Financial institutions. Journal of Business Strategy, 9 (1), 83-105.

Kithinji, A. M. (2010). Credit Risk Management and Profitability of Commercial Banks in Kenya. Nairobi: School of Business, University of Nairobi.

Kramaric, Tomislava P., Marko Miletic dan Ivan Pavic. 2017. Profitability Determinants of Insurance Markets In Selected Central And Eastern European Countries. International Journal of Economic Sciences. VI (2), 100-123.

Leviany, T. dan Wiwin Sukiati. 2014. Pengaruh Risk Based Capital terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa. Jurnal Aset (Akuntansi Riset), 7 (1), 1-12.

Lokobal, A., Marthin D. J. Sumajouw dan Bonny F. Sompie. 2014. Manajemen Risiko Pada Perusahaan Jasa Pelaksana Konstruksi di Propinsi Papua (Study Kasus Di Kabupaten Sarmi). Jurnal Ilmiah Media Engineering. 4 (2), 109-118.

Melior, D., Hayashi, Y., Firth, L., Stokes, M., Chambers, S., & Cummins, R. (2008). Volunteering and well-being: Do self-esteem, optimism, and perceived control mediate the relationship?. Journal of Social Service Research. 34 (4), 62-72.

Nurfadila, S., Raden Rustam H. dan Sri Sulasmiyati. 2015. Analisis Rasio Keuangan Dan Risk Based Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi Pada PT. Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). 22 (1), 2-9.

Olalekan, Lasisi I., Mustapha Lateef O. dan Irom Marvis Irom. (2018). Financial Risk Management and The Profitability: An Empirical Evidence from Commercial Banks in Nigeria. 16 (2), 117-137.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan

Reasuransi. Diakses pada 02 Maret 2019 dari World Wide Web: https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/asuransi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Kesehatan-Keuangan-Perusahaan-Asuransi-dan-Perusahaan-Reasuransi/SAL%20%20POJK%_20Kesehatan%_20Keu%20PA%_20PR%20-.pdf

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor : 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi

Pirrong, Craig. 2015. Risk Management by Commodity Trading Firms: The Case of Trafigura. Journal of Applied Corporate Finance. 27 (1), 19-26.

Rahmi, Ceria Lisa. 2014. Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. E-Journal Universitas Negeri Padang. 2 (2), 1-22.

Sakinah, Ummu, IGK Wijasa dan Mulyo Wiharto. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesadaran Masyarakat Kelurahan Poris Gaga Tangerang dalam Berasuransi Kesehatan. Forum Ilmiah. 11 (2), 243-260.

Sisay, Daniel. 2017. The Effect of Financial Risk on Perfomance of Insurance Companies in Ethiopia. Ethiopia: Addis Ababa University.

Syatiri, Ahmad dan Yulia Hamdaini. 2017. Risiko Kredit, Stabilitas, dan Kebijakan Pembiayaan Bank Syari'ah di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, 15 (3), 147-155.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Cetakan ke-8. Bandung: CV. Alfabeta.

Suheyli, R. (2015). Determinants of Profitability on Insurance Companies in Ethiopia. Unpublished Master's Thesis. Addis Ababa University.

Sumartono dan Karni Aprilani Harianto. 2018. Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi. 6 (1), 1-14.

Suryo, Muhammad G., Sri Rahayu dan Annisa Nurbaiti. 2016. Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. e-Proceeding of Management: 3 (3), 3450-3457.

Ullah, G.M. Wali, M. Nasrath Faisal dan Sadaqa Tuz Zuhra. 2016. Factors Determining Profitability of the Insurance Industry of Bangladesh. International Finance and Banking. 3 (2), 138-147.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian.

Wani, Arif A. dan Showket Ahmad Dar. 2015. The Relationship between Financial Risk and Financial Perfomance: An Insight of Indian Insurance Industry. International Journal of Scientific and Research. 4 (11), 1424-1433.

Wirasukma, Arief Setiadi. 2015. Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Masuk dalam Indeks Infobank15 dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013). Diakses pada 02 Maret 2019 dari World Wide Web: https://www.neliti.com/id/publications/253621/pengaruh-risiko-kredit-risiko-likuiditas-dan-risiko-tingkat-bunga-terhadap-profi

Wolde, Behailu Kebede. (2016). Factors Affecting Insurance Companies Profitability in Ethiopia. Unpublished Master's Thesis. St. Mary's University School of Graduate Studies.

Worku, Abel dan Aregu Asmare. 2018. Determinants of Micro-Insurance Business Performance in Ethiopia. Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies. 4 (4), 160-172.

Wuri Handayani. 2017. Pengaruh risiko, kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat bunga terhadap ROA. Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan (SIKAP), 1 (2), 157-163.

Yimka, Alalade S., Agbatogun Taofeek, Cole Abimbola dan Adekunle Olusegun. 2015. Credit risk management and financial performance of selected commercial banks in Nigeria. Journal of Economic and Financial Studies, 03 (01), 01-09.